

BAB V

KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan mengacu pada bab pertama serta hasil analisis pada bab empat. Ada empat hal penulis simpulkan sehubungan dengan permasalahan yang dibahas.

Pertama, Proses berdirinya HKBP yang lahir sebagai hasil kerja sama Zending RMG (*Rheinische Mission Gesellschaft*) dari Jerman dan Zending Ermelo dari Belanda. Namun sebelum HKBP berdiri telah banyak zending-zending yang melakukan misinya dalam menyebarkan agama, tetapi selalu gagal. Dimulai dari usaha zending yang dilakukan oleh BMS (*Baptist Missionary Society*) dari Inggris pada tahun 1824, dengan mengutus misionaris yang bernama Ricahrd Burton dan Nathaniel Ward ke daerah Silindung. Namun gagal karena tidak diterima sepenuhnya oleh masyarakat Batak. Hal ini menyebabkan mundurnya kedua misionaris ini dalam menyebarkan injil. Setelah mundurnya Burton dan Ward misionaris yang datang dari Inggris, pada tahun 1834 Zending ABCFM dari Amerika mengutus misionaris yang bernama Henry Lyman dan Samuel Munson. Namun sebelum misionaris ini sampai di Silindung mereka terbunuh di daerah Lobupining.

Usaha penginjilan berikutnya di tanah Batak dilakukan oleh Zending Ermelo dari Belanda. Zending ini mengutus misionarisnya yang bernama Gerrit Van Asselt ke daerah Tapanuli Selatan pada tahun 1856. Namun

perkembangannya sangat lambat karena kekurangan biaya dan tenaga misionaris, maka zending Ermelo ini kemudian mengirimkan kembali misionarisnya.

Usaha penginjilan yang kemudian datang ke Tanah Batak adalah RMG dari Jerman, yang awalnya sudah melakukan tugas di Kalimantan. Namun karena perang Hidayat yang terjadi di Kalimantan menyebabkan para misionaris kehilangan pekerjaan dan pimpinan RMG meminta ijin kepada pemerintah Belanda untuk mengizinkan misionarisnya ke tanah Batak untuk melakukan penginjilan atau menyebarkan agama. Pemerintah Belanda mengizinkan zending RMG melakukan tugasnya di tanah Batak dan bekerja sama dengan zending Ermelo. Pada tanggal 7 Oktober 1861 misionaris RMG dan Ermelo melakukan rapat pembagian tugas yang sekarang sering disebut dengan *Sinode Godang*. Dari hasil rapat tersebut diambil keputusan pembagian tugas dan tempat kerja masing-masing misionaris dalam menyebarkan Injil. Betz mendapat tugas di tempat pelayanan yang telah dia buka sebelumnya yaitu Bungabondar, Klammer di Sipirok, sedangkan Heine dan van Asselt di Pangaloan.

Tanggal 7 Oktober 1861 ini ditetapkan sebagai hari lahir dari HKBP, hal ini dikarenakan HKBP berada di bawah zending RMG Jerman dan misionaris yang berasal dari zending inilah yang memiliki banyak peran dalam perkembangan HKBP yakni Ingwer Ludwid Nommensen.

Kedua, tokoh pengembang HKBP di tanah Batak yang paling terkenal adalah Ingwer Ludwig Nommensen. Beliau tiba di Tanah Batak pada 23 Juni 1862. Nommensen melakukan pekerjaan yang sangat besar dalam pengembangan HKBP di tanah Batak. Dua tahun pertama Nommensen melakukan perjalanan

zending di tanah Batak dari Barus ke Tukka, Rambe, Pargarutan, Sarulla dan menetap di Silindung pada tahun 1864 dengan mendirikan sebuah perkampungan yang disebut dengan *Huta dame* (kampung damai), dan dari tempat inilah kegiatannya berkembang. Pada tanggal 27 Agustus 1865 Nommensen berhasil membaptis orang Batak menjadi orang Kristen. Dalam perkembangannya Injil cukup cepat berkembang di tanah Batak. Perkembangan penginjilan di tanah Batak semakin terlihat dengan didirikannya sebuah sekolah guru di Parausorat yang bertujuan untuk mendidik anak-anak orang Batak yang telah menjadi Kristen untuk membantu pendeta dalam pekerjaan penginjilan.

Nommensen melakukan banyak cara untuk mengembangkan jemaat yang ada di tanah Batak. Metode yang awalnya dilakukan adalah pendekatan perorangan diubah menjadi pendekatan berkelompok marga membuat injil cepat diterima oleh masyarakat. Dengan demikian berdirilah jemaat-jemaat yang membawa nama suatu kampung atau nama marga tertentu di daerah Silindung seperti: Jemaat Sipirok (1861), Jemaat Parausorat (1863), Jemaat Pahae (1862), Jemaat Sigompulon (1863), Jemaat Saitnihuta (1864), Jemaat Pansurnapitu (1866), Jemaat Sipoholon (1870), Jemaat Pearaja (1872), Jemaat Simarangkir (1875). Jemaat-jemaat telah banyak menyebar di tanah Batak, untuk itu dibentuklah Ressort yang dipimpin oleh seorang pendeta dari RMG. Karena pertumbuhan jemaat-jemaat dan ressort-ressort yang demikian cepat maka RMG melihat perlu mengangkat seorang pemimpin seluruh Gereja Batak. Untuk itu maka mulai tahun 1881 Nommensen diangkat oleh RMG sebagai pimpinan Gereja Batak yang sudah tersebar mulai dari daerah Angkola, Pahae, Silindung

dengan kedudukan sebagai Ephorus (Pengawas). Nommensen lah yang dipercaya oleh RMG untuk memimpin seluruh jemaat-jemaat dan ressort Gereja Batak.

Dalam perkembangannya para misionaris mengalami banyak hambatan terutama pada saat terjadi perang Batak antara masyarakat Batak dengan kolonial. Hal ini membuat penyebaran injil sempat berhenti. Namun setelah perang selesai penyebaran Injil kembali dilanjutkan oleh Nommensen ke daerah Samosir dan daerah Batak lainnya.

Ketiga, Nommensen merupakan orang yang paling berperan dalam perkembangan Injil di tanah Batak. Namun Nommensen bukan orang pertama yang datang ke tanah Batak untuk menyebarkan Injil. Karena sebelum Nommensen melakukan misinya di tanah Batak telah terbentuk sebuah jemaat yang disebut dengan HKBP. Tetapi karena usaha-usaha yang dilakukan Nommensen dalam mengembangkan Jemaat ini maka Nommensen yang paling dikenal di tanah Batak. adapun usaha-usaha yang dilakukan untuk mengembangkan Jemaat ini dikelompokkan dalam empat bidang yakni: kerohanian, pendidikan, kesehatan dan sosial-ekonomi.

Dalam bidang kerohanian, Nommensen memberikan pengajaran mengenai Injil dan tata kehidupan sebagai orang Kristen. Dalam bidang pendidikan, Nommensen bersama dengan Misionaris lainnya mendirikan beberapa sekolah di tanah Batak. Dalam bidang kesehatan Nommensen mendirikan sebuah pusat kesehatan untuk membantu masyarakat Batak yang sakit, karena masyarakat Batak pada saat itu dilanda oleh beberapa penyakit. Terakhir usaha yang dilakukan oleh Nommensen adalah dalam bidang sosial-ekonomi, Nommensen

menebus para budak dan memberikan pinjaman kepada masyarakat. Nommensen juga memberikan bimbingan kepada masyarakat cara bertani yang baik.

Dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh Nommensen dalam mengembangkan jemaat ini membuahkan hasil, Injil dengan cepat diterima oleh masyarakat Batak.

Keempat, masyarakat Batak merupakan suku bangsa Indonesia yang memegang teguh adat dan tradisinya. Masyarakat Batak sangat membenci penjajah yang sering disebut dengan *sibontar mata*. Masyarakat Batak memiliki sistem kepercayaan animisme atau percaya kepada banyak dewa atau roh. Dan yang paling memiliki kekuasaan adalah Mulajadi Nabolon yang terwujud dalam *Debata Natolu*.

Daerah Batak merupakan daerah yang bebas dan merdeka yang tidak pernah berada di bawah pemerintahan asing secara langsung. Hal ini dikarenakan masyarakat Batak yang memiliki sifat primitif karena hidup dalam permusuhan, perbudakan, penculikan, perampokan, perjudian, dan kanibalisme. Sehingga Pemerintah Belanda melarang pasukannya untuk masuk kedaerah tanah Batak ini. Lain halnya dengan para misionaris yang melakukan misinya di tanah Batak, misionaris ini melakukan tugasnya ketanah Batak dan menyampaikan injil. Walaupun masyarakat tidak langsung menerima para misionaris yang membawa Injil ini. Banyak penolakan-penolakan yang diterima oleh Nommensen dalam melakukan misinya, seperti pernah diracun oleh penduduk, di tuduh sebagai mata-mata dari Belanda, dan dipersembahkan kepada *sombaon*.

Kedatangan misionaris merupakan keuntungan pada masyarakat Batak karena masyarakat Batak mengalami perkembangan baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang ekonomi. Masyarakat Batak semakin sadar dengan keberadaan misionaris, pembangunan di tanah Batak semakin berkembang dan masyarakat merasa lebih terhormat. Walau masyarakat tidak bisa lepas dari adat, Nommensen membuat sebuah aturan dengan memasukkan unsur adat Batak dalam aturan tersebut sehingga dengan mudah dijalankan oleh masyarakat Batak.

Keberadaan HKBP ini sangat membantu masyarakat Batak karena masyarakat semakin berkembang dan sejahtera. Setelah Nommensen memimpin, HKBP semakin berkembang dengan pesat dan diterima diberbagai daerah di Indonesia.